

Penerapan Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Problem Based Learning Di SMA Negeri 15 Padang

Adri Agus^{1(*)}, Ridho Bayu Yefterson²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*) adriagus1157@gmail.com

ABSTRACT

Based on findings in the field, this research was motivated by the lack of creativity and activeness of students in learning history, one of the solutions offered was to apply a problem-based learning model to learning history. The aim of this research is to describe the application of the problem-based learning model in history subjects in class XI F at SMA Negeri 15 Padang. The type of research used is research with a qualitative approach. Data collection techniques use research tools such as interviews, observation, and documentation. The data analysis used is the Miles and Hubermans model analysis: data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this research are that the application of Problem Based Learning must be supported by quality facilities and media, and the obstacles that occur in learning history using Problem Based Learning can be overcome with solutions that teachers apply. It can be concluded that the application of the Problem Based learning model in history subjects can increase student enthusiasm and motivation, change learning conditions and teacher sensitivity.

Keywords: Problem Based Learning, History Learning, Critical Thinking

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kreatifitas dan keaktifan siswa pada pembelajaran sejarah, salah satu solusi yang ditawarkan adalah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran sejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran sejarah di kelas XI F di SMA Negeri 15 Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan alat penelitian seperti wawancara, pengamatan, and dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Hubermans: reduksi data, presentasi data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah Penerapan Problem Based Learning harus didukung oleh sarana dan juga media yang berkualitas, dan kendala yang terjadi pada pembelajaran sejarah menggunakan Problem Based Learning, dapat diatasi dengan solusi yang guru terapkan. Dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran Problem Based pada mata pelajaran sejarah dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa, mengubah kondisi belajar dan kepekaan guru.

Kata Kunci : Problem Based Learning, Pembelajaran Sejarah, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena tanpa adanya pendidikan manusia tidak bisa apa-apa, begitupun sebaliknya dengan adanya pendidikan manusia akan menjadi individu yang berguna dalam hidupnya. Arti pendidikan itu sendiri adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan orang dengan cara pengajaran dan latihan, teknik perbuatan serta teknik mendidik (Munir, 2018). Ranah pendidikan adalah pilar

utama bagi ketahanan dan kemajuan suatu negara, pendidikan harus diprioritaskan sebagai cara untuk mengembangkan diri. Pendidikan di Indonesia memiliki berbagai cara, termasuk formal, informal, dan nonformal. Sekolah, sebagai institusi pendidikan resmi, membutuhkan metode pembelajaran yang optimal untuk menghasilkan siswa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Arifudin, 2022).

Berdasarkan Pasal 1 Ayat 20 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran didefinisikan sebagai interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran didefinisikan sebagai proses di mana siswa berinteraksi dengan pendidik dan teman sebaya mereka serta menggunakan media atau sumber belajar untuk memperoleh keterampilan spesifik melalui pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003). Perencanaan pembelajaran adalah daftar langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai suatu tujuan. Ini mencakup materi pelajaran yang akan diberikan, komponen tujuan pembelajaran yang diharapkan, metode atau strategi pengajaran yang akan digunakan, dan prosedur evaluasi yang akan digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran siswa. Maka semakin bagus perencanaan pembelajaran yang dirumuskan seorang pendidik akan berdampak bagus pada proses pembelajaran (Nurdin & Usman, 2002).

Peran guru dalam proses pengajaran sangat penting untuk menentukan kualitas pembelajaran. Ini berarti bahwa guru harus melakukan yang terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada seberapa baik guru menjalankan proses. Guru memerlukan persiapan konseptual yang mencakup semua instruksi yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Persiapan konseptual ini harus mencakup semua aspek bahan ajar, termasuk strategi pembelajaran, langkah-langkah yang harus diambil, dan elemen lainnya. Rangkaian bahan ajar yang disusun secara sistematis ini dikenal sebagai model pembelajaran (Ainurrahman, 2013).

Untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berhasil, Guru bertanggung jawab untuk memilih model pembelajaran. dengan hati-hati. Model pembelajaran mencakup pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, termasuk tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran juga mencakup strategi penilaian pembelajaran, teknik, metode, bahan, media, dan alat. Oleh karena itu, guru harus jeli dalam memilih model pembelajaran yang cocok agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien (Afandi, 2013).

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pengajaran dan proses pembelajaran. Dalam program ini, siswa harus memperoleh pengetahuan penting, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan mengembangkan strategi belajar mandiri. Mereka juga perlu meningkatkan partisipasi mereka dari waktu ke waktu dan memperoleh kemandirian. Proses pembelajaran PBL menggunakan pendekatan sistematis untuk memecahkan masalah atau mengatasi masalah yang berkaitan dengan karir dan kehidupan sehari-hari (Ibrahim & Nur, 2010)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga merupakan model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Pembelajaran berbasis masalah ini siswa dihadapkan pada suatu permasalahan sebelum memulai proses pembelajaran, siswa dihadapkan pada suatu masalah nyata yang dapat mendorong untuk meneliti, mengurai, dan mencari penyelesaian baik secara individu maupun kelompok. Dengan dihadapkannya masalah secara nyata, siswa tidak hanya belajar di aspek pengetahuan saja melainkan siswa dapat merasakan dan mengalami secara realitas kehidupan nyata siswa (Warsono & Hariyanto, 2013). Pelaksanaan model *Problem Based Learning* terdiri atas 5 tahapan proses (Sofyan, 2013), yaitu :

Tahapan	Perilaku Guru
Tahapan 1 mengorientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan matlamat pembelajaran, merumuskan keperluan (alat dan bahan) yang mungkin dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan memotivasi pelajar untuk mengambil bahagian aktif dalam penyelesaian masalah pilihan mereka sendiri.
Tahapan 2 mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengatur tugas belajar yang terkait dengan masalah.
Tahapan 3 membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Siswa dianjurkan oleh pendidik untuk mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan percobaan, mencari penjelasan, dan memecahkan masalah.
Tahapan 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa merencanakan dan mempersiapkan pekerjaan yang tepat, seperti laporan dan berbagai tugas dengan sekelompok teman.
Tahapan 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru dapat menilai hasil belajar berdasarkan konten yang dipelajari atau meminta kelompok untuk menyajikan hasil penelitian mereka.

Pembelajaran sejarah adalah bidang yang menyelidiki semua aspek aktivitas manusia di masa lalu, termasuk politik, hukum, militer, masyarakat, agama, dan kreativitas. Untuk memastikan bahwa siswa memahami pentingnya konteks temporal dan spasial sebagai proses yang menghubungkan masa lalu, sekarang, dan masa depan, pendidikan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan ini. Dengan mempelajari sejarah, siswa diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan terhadap tanah air Indonesia yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Salah satu bidang studi yang dikenal sebagai pembelajaran sejarah adalah studi tentang asal-usul, perkembangan, dan struktur masyarakat di masa lalu. Selain itu, pembelajaran sejarah mengandung nilai-nilai kearifan yang memiliki potensi untuk meningkatkan kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2009).

Informasi yang peneliti peroleh di SMAN 15 Padang dari Ibuk MZ selaku guru Sejarah di ketahui bahwa: Pada kurikulum sebelumnya yaitu pada Kurikulum 2013 *Problem Based Learning* (PBL) sudah pernah di terapkan. Namun pada pelaksanaannya masih terdapat kendala seperti sulitnya menentukan materi yang bisa merangsang siswa dalam berpikir kritis pada permasalahan yang diberikan. Pada Kurikulum Merdeka salah satu model pembelajaran yang di anjurkan yaitu *Problem Based Learning*. Di SMAN 15 Padang khusus pelajaran sejarah Model *Problem Based Learning* telah diterapkan ketika proses pembelajaran sejarah berlangsung. Pada penggunaan *Problem Based Learning* di kurikulum merdeka saat ini, Ibuk MZ menjelaskan bahwa telah melakukan beberapa perbaikan dalam perencanaan, penerapan dan evaluasi pada model *Problem Based Learning*. Dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* ini peserta didik di harapkan mampu lebih aktif baik secara individu maupun kelompok dalam mengikuti pembelajaran dan juga peserta didik dapat berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Dan penerapan model *Problem Based Learning* juga mempengaruhi siswa dalam mengambil sebuah keputusan di saat proses pembelajaran dan juga kehidupan sehari-hari.

Ketika menggunakan pembelajaran berbasis masalah, penting untuk mengamati aktivitas belajar siswa. Keterampilan yang diharapkan siswa setelah menerapkan model ini adalah bagaimana siswa berkolaborasi, mengekspresikan pendapat mereka, menjadi pendengar yang baik, dan memahami apa yang belum mereka pahami selama kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* ini peserta didik di harapkan mampu lebih aktif baik secara individu maupun kelompok dalam mengikuti pembelajaran dan juga peserta didik dapat berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Dan penerapan model *Problem Based Learning* juga mempengaruhi siswa dalam mengambil sebuah keputusan di saat proses pembelajaran dan juga kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif dan biasanya menggunakan analisis. Tujuan dari studi kualitatif adalah untuk menganalisis penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pengajaran. Proses penelitian dilakukan dalam tiga tahap. Langkah pertama adalah mendapatkan izin dari kepala SMA Negeri 15 Padang untuk melakukan penelitian. Pada tahap kedua, siswa diamati saat mereka belajar dan wawancara dilakukan dengan guru. Langkah ketiga adalah melacak tahap pembelajaran untuk menerapkan pembelajaran berbasis masalah dan dokumentasi arsip untuk menyelesaikan hasil data.

Metode pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian: *Observasi*. Dalam penelitian ini, peneliti mengunjungi sekolah dan melakukan pengamatan langsung. Teknik pengamatan ini akan digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data yang terkait dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sejarah untuk kelas XI F di SMA Negeri 15 Padang. sehingga kehadiran peneliti dilapangan secara

langsung merupakan hal yang penting. *Wawancara*. Wawancara dalam studi ini digunakan untuk mencari tahu apa hambatan yang ada untuk menerapkan pembelajaran berbasis masalah dalam pengajaran sejarah di kelas XI F di SMA Negeri 15 Padang. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan panduan formulir wawancaranya yang menangkap semua aspek penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pengajaran sejarah. Adapun yang peneliti wawancara pada penelitian ini adalah guru sejarah di SMA Negeri 15 Padang.

Dokumentasi, menurut (Sugiyono, 2017) dokumen adalah catatan peristiwa yang terjadi dalam bentuk tulisan seseorang, gambar atau karya monumental. Dokumentasi juga sebagian melengkapi penggunaan pengamatan dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen ini digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data. Dengan kata lain, dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam pelajaran sejarah untuk kelas XI F di SMA Negeri 15 Padang, dokumentasi dilakukan selama proses pembelajaran dan selama wawancara dengan pendidik. Dokumentasi yang di peroleh pada penelitian ini berupa foto saat wawancara dengan pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Para peneliti mengumpulkan data penelitian di tempat menggunakan prosedur penelitian yang didefinisikan oleh para peneliti dan kemudian menyajikan data dalam format deskriptif. Data penelitian diperoleh langsung melalui metode observasi dan kemudian dilengkapi dengan data wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan data wawancara yang dikumpulkan di tempat untuk mengeksplorasi upaya untuk meningkatkan pemikiran kritis bagi siswa kelas XI F dalam mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Padang, Guru sejarah kelas XI F sumber informan peneliti, Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Berdasarkan pengamatan di SMA Negeri 15 Padang, layar LCD yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis masalah adalah apa yang mempersiapkan guru untuk menerapkan model pembelajaran berpusat pada masalah sehingga belajar berbasis problem dapat dijalankan dengan sukses. media pembelajaran yang berbasis Ini juga didukung oleh hasil wawancara Ibu Martaliza :

“Alhamdulillah SMA Negeri 15 Padang sangat mendukung pembelajaran. Beberapa fasilitas yang disediakan oleh sekolah termasuk proyektor LCD dan komputer untuk proses belajar”.

Ini juga mengarah pada hasil yang lebih baik dan dengan memperkenalkan model pembelajaran berbasis masalah di kelas, kami dapat mempromosikan dan mendukung keterampilan kunci siswa kami. Penggunaan video juga telah terbukti berhasil karena mereka memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Ini didukung oleh hasil wawancara berikut dengan Ibu Martaliza.

“Alhamdulillah Dalam berbagai pelajaran sejarah kelas XI F, model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan media video sering digunakan. Pendekatan

ini secara efektif meningkatkan antusiasme siswa dan memperkuat pemikiran kritis”.

Selain itu, mendukung implementasi model pembelajaran berbasis masalah memerlukan persiapan yang berbeda untuk mendukung penerapan model pembelajaran di kelas. Materi pembelajaran dan, tentu saja, alat pembelajaran dibuat oleh guru berdasarkan data pengamatan yang diperoleh melalui pengamatan langsung dari proses pembelajaran. Ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Ibu Martaliza :

“Langkah pertama dalam persiapan adalah menyiapkan media pembelajaran, mempersiapkan alat pembelajaran yang tepat, dan memilih materi masalah yang sesuai yang ingin dibahas oleh siswa”.

Berdasarkan presentasi data ini, implementasi pembelajaran di kelas di Padang 15 State High School mengacu pada kurikulum Merdeka Belajar, sementara penggunaan model pembelajaran berbasis masalah mengajarkan siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Aplikasi model pembelajaran berbasis masalah dilakukan melalui beberapa proses/langkah seperti komunikasi tujuan pembelajaran oleh guru, organisasi siswa, pengajaran siswa, penciptaan dan presentasi hasil kerja dan evaluasi akhir siswa. Massa yang Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Martaliza :

“Pertama, siswa biasanya menyadari masalah atau tujuan belajar dan apa yang dibahas. Yang kedua adalah membantu siswa mengatur atau mendefinisikan pembelajaran. Ketiga, memimpin penelitian individu / kelompok. Keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja Anda. Kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dan mendukung diskusi siswa”

Dan hambatan yang dihadapi guru ketika menerapkan model pembelajaran berbasis masalah adalah kesulitan menentukan materi pembelajaran, kesulitan membangun interaksi sosial, dan kesulitan memahami kondisi psikologis siswa, termasuk kepercayaan diri mereka. Ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Ibu Martaliza:

“Tentukan bahan yang akan memecahkan masalah. Ini karena penggunaan bahan-bahan yang kompleks membingungkan siswa yang kurang mampu dan membuat mereka pasif selama proses belajar. Namun, jika kontennya terlalu sederhana, siswa berkinerja tinggi akan merasa kurang ditantang dan mengambilnya sebagai hal yang wajar”.

Kedua, sulit untuk membangun interaksi sosial yang baik dengan siswa. Ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Ibu Martaliza:

“Membangun interaksi sosial. Karena model pembelajaran berbasis masalah digunakan dalam pendekatan kelompok atau diskusi, guru mengalami kesulitan membangun hubungan antara siswa. Hal ini karena beberapa siswa dengan kinerja yang lebih tinggi lebih suka bekerja sendiri atau mengambil pekerjaan kelompok dan melakukannya sendiri. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan rendah meninggalkan hasil kerja kelompok kepada siswa dengan keterampilan tinggi dan tidak berpartisipasi dalam pekerjaan. Karena masalah ini, sulit untuk mengundang siswa untuk mendiskusikan proses belajar mereka”.

Penghalang ketiga adalah kurangnya kepercayaan siswa terhadap kemampuan mereka untuk memecahkan masalah. Ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Ibu Martaliza :

“Biasanya, siswa tidak yakin apakah masalah tertentu sulit untuk diselesaikan dan ragu-ragu untuk mencobanya terlebih dahulu atau menyerah sebelum mencoba. Oleh karena itu, guru harus membantu siswa untuk bereaksi dengan bersedia dan tegas. Anda harus mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan sehingga mereka dapat memecahkan masalah Anda”.

Berdasarkan data di atas, hambatan yang dihadapi para guru ketika menerapkan model pembelajaran berbasis masalah adalah bahwa ketika mereka menerapkannya, sulit bagi para guru untuk memilih materi pemecahan masalah yang tepat untuk siswa dan untuk interaksi sosial antara siswa untuk memutuskan bahwa sulit untuk membangun interaksi social. Kemampuan siswa untuk memecahkan masalah tertentu tanpa kepercayaan diri. Melihat hambatan-hambatan yang ada, guru memiliki peran penting untuk memainkan dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada dan mengatasi hambatan untuk menerapkan pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah sebagai moderator di kelas menginspirasi siswa. Ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Martaliza sebagai guru sejarah :

“Ini memberi siswa dengan kemampuan yang lebih rendah antusiasme dan motivasi untuk belajar, siswa dengan keterampilan yang lebih tinggi menjadi lebih antusias, dan teman-teman dengan kemampuan lebih rendah lebih bersedia untuk mendiskusikan bersama”.

Selain itu, guru untuk lingkungan belajar kedua membuatnya sesederhana mungkin bagi siswa. Ini didasarkan pada data wawancara dengan Ibu Martaliza:

“Menciptakan dan membangun lingkungan belajar yang nyaman dan damai di kelas selama proses belajar”.

Dan cara untuk mengatasi rintangan ketiga adalah respon guru terhadap siswa. Ini didasarkan pada data wawancara dengan Ibu Martaliza:

“Guru harus responsif terhadap emosi siswa. Ini berarti Anda harus mengamati siswa yang berkualitas tinggi dan yang berkualitas rendah untuk memahami bagaimana mendukung dan memotivasi mereka”.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa cara untuk mengatasi rintangan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menanamkan antusiasme dan motivasi pada siswa dan mengubah kondisi belajar dan emosi para guru.

b. Pembahasan

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan siswa, terutama untuk meningkatkan pemikiran kritis siswa, karena membutuhkan solusi berbasis pengalaman untuk masalah yang dihadapkan oleh guru. Model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dari masalah yang diberikan dan memberikan solusi dan jawaban, menghasilkan pengetahuan baru bagi siswa (Madewana, 2010).

Dari data observasi dan wawancara yang dilakukan oleh para peneliti tentang implementasi model pembelajaran berbasis masalah, dukungan diperlukan dalam pengembangan alat atau media belajar / alat pembelajaran. Dalam hal ini, media pembelajaran elektronik seperti LCD digunakan. Komputer yang mendukung implementasi model pembelajaran. Ini memastikan bahwa pembelajaran dilakukan dengan benar. Ini juga selaras dengan pandangan Suprpt tentang pentingnya media pembelajaran untuk mendukung guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan (Afriati, 2021). Kehadiran media pembelajaran juga membantu guru untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan data pengamatan dan wawancara, guru perlu mempersiapkan sejumlah hal di luar media untuk mendukung implementasi model pembelajaran berbasis masalah (misalnya, mempersiapkan media pembelajaran). Ini sesuai dengan pendapat Ibu Martaliza sebagai guru sejarah. Selain kebutuhan media pembelajaran, guru juga harus mempersiapkan alat pembelajaran yang tepat dan akhirnya memilih topik yang tepat untuk diskusi, tetapi topik masalah yang dihadapkan oleh guru harus otentik. Hal itu tidak perlu terjadi. Ini mengikuti komponen aplikasi Ahren dari model pembelajaran berbasis masalah, di mana masalah yang dipertanyakan adalah masalah otentik yang memungkinkan siswa untuk mengatur masalah dunia nyata yang mereka anggap penting secara sosial. Ini berarti mereka dapat menguntungkan siswa. Masalah nyata tidak dapat dijawab dengan jawaban sederhana (Sudarman, 2007).

Ketika mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah, guru menghadapi beberapa hambatan. Berdasarkan wawancara dan data observasi, beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi guru meliputi menetapkan materi pengajaran, menciptakan interaksi sosial, dan memahami kondisi psikologis siswa, termasuk kurangnya kepercayaan diri siswa. Ini sesuai dengan pendapat Sudarmans tentang beberapa hambatan yang dihadapi saat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Kesulitan memahami konten karena kurangnya minat membaca siswa dan kurangnya kepercayaan diri.

Untuk mengatasi rintangan yang ada dalam implementasi model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran membutuhkan upaya guru untuk mengatasi hambatan yang muncul. Ini didasarkan pada data pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan informant Martaliza, dan hasilnya adalah suasana belajar yang menyenangkan dan damai selama kelas, menciptakan antusiasme di antara siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan keinginan untuk belajar. mampu menciptakan dan membangun. Menurut informan, proses belajar terjadi dan metode terakhir adalah bahwa guru harus memperhatikan siswa, yaitu siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan yang memiliki keterampilan rendah.

Oleh karena itu, dapat dijelaskan bagaimana mengatasi rintangan dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan menginspirasi dan memotivasi siswa, menciptakan suasana belajar yang paling menyenangkan dan memperhatikan kondisi psikologis siswa. Ini sesuai dengan pendapat Play Kets bahwa guru adalah komunikator

dan teman yang dapat menyampaikan motivasi dan antusiasme kepada siswa. Lebih khusus, Hamarik berpendapat bahwa tugas guru sebagai komunikator adalah untuk mengamati perilaku siswa (Susanti, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian di atas tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah, penerapannya melibatkan beberapa tahap sesuai dengan sintak Problem Based Learning. Penerapan model pembelajaran *Problem Based* pada mata pelajaran sejarah dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa, mengubah kondisi belajar dan kepekaan guru Dukungan sekolah terhadap kelancaran pembelajaran sangat diperlukan. Pada penerapan yang dilaksanakan terdapat kendala-kendala pada proses pembelajaran, kendala yang di hadapi dapat di atasi dengan solusi yang telah di terapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah, et.al.* UNISSULA PRESS.
- Afriati. (2021). *Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Keaktifan dan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas V Pada Tema 5 di Sekolah Dasar.* Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Ainurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran.* Alfabeta.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis.* CV Widina Media Utama.
- Ibrahim, M., & Nur, M. (2010). *Pengajaran Berdasarkan Masalah. : Pusat Sains dan Matematika Sekolah, Program Pasca Sarjana UNESA, Unverssity Pres.*
- Madewana. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer.* Bumi Aksara.
- Munir, Y. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Kampus IAIN.
- Nurdin, S., & Usman, B. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum. Jakarta: Ciputat Pers of Physics and Science Learning. Ciputat Pers of Physics and Science Learning (PASCAL) 01, no. 2 (Desember 2017),.*
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran.* PT. Remaja Rosdakarya.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003.*
- Sofyan, H. (2017). *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013.* UNY Press.
- Sudarman. (2007). *Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah.* Jurnal Pendidikan Inovatif.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Susanti, R. D. (2018). Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Akademik Siswa dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Edukasi*, 139–154.
- Warsono, & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. PT Remaja Rosdakarya.